

BAB II

ASPEK ASPEK PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SISWA PADA KEGIATAN PROGRAM KEPESANTRENAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Kemandirian Peserta Didik

a. Pengertian

Kemandirian berasal dari kata “*mandiri*” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “*hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.*”¹ Menurut Desmita, kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap.² Sementara sikap menurut Trow sebagai mana dikutip oleh Djali adalah sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap obyek.³ Dan sikap menurut Myers sebagai mana dikutip oleh Bimo Walgito adalah “*A predisposition toward some object*”. Artinya sebuah predisposisi menuju beberapa object yaitu sesuatu yang didasari pada satu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendensius didasarkan pada obyek.⁴

Menurut chaplin kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah menguasai dan menentukan dirinya sendiri.⁵

Jadi kemandirian pada kegiatan kepesantrenan merupakan salah satu bentuk belajar, yakni peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan bertindak sesuai keinginan sendiri tanpa ada kontrol

¹ Tim Penyusun Pembaharuan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 625, atau lihat <http://kbbi.web.id/mandiri>, diakses pada 10 Agustus 2015

² Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, PT REMAJA ROSDAKARYA, BANDUNG, 2014, hlm.184

³ Djali, *psikologi pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013. hlm.114

⁴ Bimo Walgito, *Psikologi, Suatu Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 10

⁵ *Ibid.* Desmita, hlm.185

orang lain, tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dalam kegiatan kepesantrenan.

Mappiare menyebut kemandirian dengan istilah kebebasan dan menyatakannya sebagai salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja awal, mereka diharapkan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal secara berangsur-angsur. Sedangkan Maslow dan Murray, seperti yang dikutip Alwilsol, menyatakan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Dalam susunan hierarki kebutuhannya Maslow menyatakan kemandirian sebagai salah satu cara untuk memperoleh harga diri, kemandirian akan menjadikan seseorang menghargai dirinya sendiri. Maslow juga mencantumkan kemandirian sebagai salah satu kebutuhan meta yaitu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung.⁶

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

b. Aspek-aspek kemandirian

Definisi para ahli tentang mandiri dan kemandirian tersebut di atas memberikan gambaran tentang aspek-aspek yang menyusun kemandirian yang terdiri atas keserasian dan kesinkronan dari tiga unsur yaitu kognitif (ilmu), afektif (iman) dan psikomotorik (amal).

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang, 2009, hlm. 207

Steinberg (2002) menuturkan, seperti dikutip Arifah Kusumawardhani dkk., bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:⁷

1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional tersebut menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orang tua.

2) Kemandirian Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) merupakan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagaimanifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara behavioral mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat oranglain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.

3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar

⁷ Arifah Kusumawardhani dkk., *Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta*, disampaikan dalam Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis-Himpsti, 2012, hlm. 3-4

daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

c. Ciri-ciri kemandirian

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kemandirian seseorang mulai terlihat sejak ia masih kecil dan akan terus berkembang sehingga pada akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja dengan ciri-ciri tertentu yang mengelilinya.

Conell mendefinisikan kemandirian sebagai latihan memiliki karakteristik untuk berinisiatif dalam memilih, memelihara, dan mengatur perilaku serta latihan dalam menghubungkan perilaku dan tujuan pribadi dan nilai. Shaw mengemukakan bahwa kemandirian berhubungan khas dengan kebebasan individu dalam fungsinya sebagai anggota kelompok. Beller, Hantup, & Heathers mengaitkan karakteristik kemandirian dengan tingkah laku yang menunjukkan adanya inisiatif, berusaha mengejar prestasi, dan menunjukkan percaya diri yang besar. Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib, meliputi karakternya berperilaku inisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁸

Seperti dikutip desmitha dalam bukunya ciri-ciri seseorang dapat dikatakan mandiri adalah:⁹

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- 2) Cenderung bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri dan orang lain.

⁸ Denrich Suryadi dan Cindy damayanti, *Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri Yang Ibunya Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja*, Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 1, Juni 2003, hlm. 3

⁹ Op.Cit desmita.hlm:189

- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- 5) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (self-fulfilment).
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8) Responsif terhadap kemandirian oranglain.
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- 10) Mampu mengexpresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah:¹⁰

- 11) Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan,
- 12) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan.
- 13) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya.
- 14) Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Adapun lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian:

- 1) Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan
- 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
- 3) Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut Gea dalam bukunya yang berjudul “*Relasi dengan Diri Sendiri*” menyebutkan ciri kemandirian yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan Barnadib menyatakan kemandirian seseorang meliputi mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau

¹⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 122

masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Havighurst menyatakan kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomian dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.¹¹

Hampir sama dengan pernyataan Havighurst tersebut, namun dengan istilah otonomi dinyatakan bahwa perkembangan otonomi santri terjadi pada: aspek emosi; perilaku; dan nilai. Dideskripsikannya otonomi emosi berkaitan dengan perubahan dalam hubungan-hubungan yang akrab, ditandai dengan seorang santri tidak lagi tergesa-gesa menumpahkan perasaannya kepada orang tuanya dan meminta nasihat. Sedangkan otonomi perilaku merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakannya. Dan otonomi nilai menyangkut dimilikinya prinsip-prinsip tentang apa yang benar dan apa yang salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada santri adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya diri;
- 2) Mampu berinisiatif
- 3) Mampu mengatasi masalah atau hambatan
- 4) Mampu mengerjakan tugas pribadi
- 5) Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini,
- 6) Mampu mengambil keputusan

¹¹ Antonius Atoskhi Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2002, hlm. 145

- 7) Hemat
- 8) Mampu melaksanakan transaksi ekonomi
- 9) Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi
- 10) Bebas secara emosi dari orang tua
- 11) Mempunyai kehendak yang kuat
- 12) Puas dengan keputusan sendiri
- 13) Menghargai waktu
- 14) Bertanggung jawab
- 15) Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan,
- 16) Mampu menerima kritik,
- 17) Mampu menerima perbedaan pendapat.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hasan Basri kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (endogen) dan faktor – faktork yang terdapat di luar dirinya(eksogen).¹²

1) Faktor endogen Faktor

Faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibunya mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor eksogen

Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan

¹² Hasan Basri. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta .1994.hlm. 54

kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :¹³

1) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- b) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

¹³*Op.Cit.* Chabib Thoha.hlm: 124-125

e. Indikator kemandirian

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:¹⁴

- 1) Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya
- 2) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 3) Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.
- 4) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
- 5) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Menurut SC Utami Munandar kemandirian belajar akan dapat diketahui dari:¹⁵

- 1) Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah
- 2) Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah
- 3) Kemandirian dalam memanfaatkan waktu
- 4) Pergaulan dengan teman
- 5) Perhatian terhadap peraturan sekolah.

Menurut pendapat Kartini Kartono:

“Dalam dunia menolong, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting.” Jadi, kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah banyak penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.

Elizabeth B Hurlock menyatakan:

“Intrinsic maturingmaturatation-is the unfolding of characteristics potentially present in the individual that come from the individual’s genetic endowment”.

¹⁴Sufyarman, *Kapita Selekt Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 51

¹⁵SC. Utami Munandar, *Kreatifitas dalam Keberbakatan*, Gramedia, Jakarta, 2001, hlm.

Hakekatnya, proses pendewasaan adalah terbentuknya karakteristik yang potensial pada individu yang berasal dari warisan genetik. Sementara Zakiyah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini:¹⁶

“Bahwasanya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemanapun mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.”

Jadi, proses pendewasaan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

f. Terbentuknya Kemandirian

Dari definisi tentang kemandirian, terdapat 6 (enam) ranah yang dapat membentuk kemandirian.

1) Kebebasan

Lamman, Frank, dan Avery menyatakan bahwa kemandirian seseorang dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain. Kebebasan membantu seseorang mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya.¹⁷

2) Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Menurut Suryana mengungkapkan bahwa “Inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bulan, Jakarta, 1993, hlm. 73

¹⁷ Denrich Suryadi dan Cindy damayanti, *Op. Cit.*, hlm. 6

memecahkan masalah dan menemukan ide dan caracara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*).¹⁸ Menurut Utami Munandar mengungkapkan bahwa “Inisiatif adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban dari suatu masalah, dimana penekananya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban”.¹⁹

Inisiatif merupakan suatu bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku (Rich, 1992). Wujud kemandirian yang menunjukkan inisiatif dapat dilihat dari kemampuan berpendapat, mengemukakan ide, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.²⁰

3) Percaya diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Manifestasi kemandirian seseorang antara lain juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk berani memilih, yakin terhadap potensi yang dimiliki dalam mengorganisasi diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.²¹

Percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya)” Menurut Thursan Hakim adalah “Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam

¹⁸ Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, PT.Salemba Empat. Jakarta,2006 hlm.2

¹⁹ SC. Utami Munandar, *Op.Cit.* , hlm.48

²⁰ Denrich Suryadi dan Cindy damayanti, *Op. Cit.*, hlm. 6

²¹ *Ibid.*, hlm. 6

hidupnya”.²² Menurut Thursan Hakim terdapat beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, yaitu:

- a) Bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c) Mampu menetralsai ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f) Memiliki kecerdasan yang cukup
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h) Memiliki keterampilan dan keahlian yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l) Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Para ahli berpendapat bahwa rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, maka jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki rasa tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang rendah akan berakibat pada tindakan yang tidak efektif. Tindakan yang tidak efektif tentu akan memberikan hasil yang jelek. Hasil yang jelek akan semakin membenarkan bahwa diri tidak memiliki kompetensi dan akan berakibat pada rasa percaya

²² Thursan Hakim, *Belajar Secara efektif*, Pupsa Swara, Jakarta, 2002 ,hlm.6

diri yang semakin rendah. Seseorang yang yakin terhadap dirinya, segala kegiatan yang dilakukannya penuh dengan rasa optimis adalah seseorang yang memiliki percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

4) Tanggung jawab

Orang yang mandiri akan menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas, dan mampu membedakan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di sekitarnya.²³ Menurut Zimmerer mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:²⁴

- a) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
- b) Mau bertanggung jawab
- c) Energik
- d) Berorientasi ke masa depan
- e) Kemampuan memimpin
- f) Mau belajar dari kegagalan
- g) Yakin pada dirinya
- h) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

5) Ketegasan diri

Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya ditunjukkan

²³ Denrich Suryadi dan Cindy damayanti, *Op. Cit.*, hlm. 6

²⁴ Waspada, Ikaputera. (2004). Sukses Usaha Sukses Profit. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat. [Online]. Tersediadi: http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf. Diakses 30 Agustus 2013 hlm.6

melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berbeda dengan orang lain.²⁵

6) Kontrol diri

Kopp berpendapat bahwa kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain. Menurut Lamman, Frank, dan Avery kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan kemampuan untuk membuat orang merasa tidak cemas, takut, ragu ataupun marah yang berlebihan ketika ia berinteraksi dengan orang lain.²⁶

2. Kegiatan Kepesantrenan

a. Kegiatan Kepesantrenan sebagai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Selanjutnya kurikulum 2002 disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan ketentuan untuk menghormati menganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

Jadi, yang dimaksud PAI di SMP adalah mata pelajaran yang diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam melalui

²⁵ *Ibid.*, hlm. 6

²⁶ *Ibid.*, hlm. 6

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130

kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta menghormati penganut agama lain, dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Pada masyarakat demokratis, tujuan bermasyarakat dan Pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri secara memuaskan dalam kebiasaan dan memberi penghargaan pada keduanya untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan tujuan PAI di SMP disini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

b. Ruang lingkup kegiatan kepesantrenan

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 135

²⁹ *Ibid.*, hlm. 131

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, PAI sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama, di antaranya:

1) Pengajaran Keimanan

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujudnya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Keimanan merupakan akar atau pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Pada ruang lingkup ini ditekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.³⁰

2) Pengajaran Akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pada ruang lingkup ini ditekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.³¹

3) Pengajaran Fiqih/Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Aspek ibadah ini seluruhnya

³⁰ Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, hlm. 26

³¹ *Ibid.*

dimuat dalam ilmu fiqih, karena itu ada yang mengidentikkan ibadah dengan fiqih adalah pengajaran ibadah. Ini tentu tidak benar, karena fiqih merupakan bidang studi Islam yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta tidak hanya mengkaji ibadah saja. Pengajaran ibadah ini, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi yang menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pada ruang lingkup ini ditekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.³²

4) Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah. Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan. Pada ruang lingkup ini ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.³³

5) Pengajaran Tarikh/Sejarah

Ruang lingkup ini ditekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁴

c. Kegiatan Kepesantrenan sebagai pembentuk kemandirian

Dalam sepuluh tahun terakhir ini tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh kebanyakan pesantren nampaknya mulai didesak

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

oleh faktor-faktor eksternal seperti pendidikan modern yang didalamnya terdapat pelajaran umum dan keahlian praktis seperti keniagaan, khitobah, rebana dan koperasi. Beberapa pesantren yang ada di Jawa, Madura, Sumatera, dan Kalimantan telah memelopori transformasi. Misalnya pesantren Al-Falah Bogor telah memelopori industrialisasi pertanian bagi kalangan santri, pesantren Maslakul Huda Pati melakukan pengentasan kemiskinan melalui industri kecil dan koperasi, pesantren Pabelan Magelang dan An-Nuqoyah Madura, melakukan gerakan pelesatarian lingkungan.³⁵

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah).³⁶

Fischer mengatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti sekolah, teman, orang tua, guru, dan sebagainya.³⁷ Pesantren adalah tempat dimana santri mendapatkan dukungan untuk berlaku mandiri. Selain masak, mereka mencuci pakaian sendiri di sungai atau di kolam sekitar pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran, yang dalam istilah teknis pondok pesantren disebut pengajian, santri yang senior dapat mendidik santri yang junior,

³⁵ Suharso, dalam Suara Hidayatullah, No 4/VIII/Agustus/2012

³⁶ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 2, 2012, hlm. 124-125

³⁷ Tarmidi, *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning Pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Volume 37, Nomor 2, Desember 2010, hlm. 217

terutama pada santri yang baru masuk pondok pesantren pada beberapa minggu pertama. Fenomena dan kenyataan empiris seperti ini memiliki sisi signifikan dalam rangka pengembangan kemandirian peserta, jika diteliti lebih mendalam.

Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan mensetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya. Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri.³⁸

Pada pemaparan di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren yang dimaksud adalah pondok pesantren *salafi*, bukan pondok pesantren *khalafi* (modern). Pondok pesantren salafi memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

d. Model Kegiatan Kepesantrenan

Berikut ini beberapa model pendampingan kegiatan kepesantrenan yang dilakukan melalui bentuk-bentuk pembinaan sebagai berikut:

³⁸ Uci Sanusi, *Op. Cit*, hlm. 130

1) Keteladanan/ Pembiasaan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya. Dengan teladan ini, timbullah gejala indektivitas positif, tapi yang berarti penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Secara sadar atau tidak, tingkah laku orang tua dan guru dijadikan contoh juga oleh anak.³⁹ Keteladanan ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat membekas pada diri anak. Ketika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridloi agama, kasih sayang, mandiri dan sebagainya, maka orang tua anak harus memberikan teladan.

2) Penjelasan/ Nasehat

Pemberian nasehat dalam pendidikan untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Pemberian nasehat ini dapat memotivasi siswa melaksanakan prinsip-prinsip Islam secara mandiri. Nasehat dari pendidik sangat diperlukan bagi anak terutama pada pengembangan sosio emosionalnya. Anak didik akan dibangkitkan kesadarannya untuk berbuat yang baik sesuai dengan tuntunan arahan yang sesuai dengan perkembangannya.⁴⁰

³⁹ Tamrin, *Pendidikan Melalui Keteladanan*, Artikel EBuletin LPMP Sulawesi Selatan, 01 Oktober 2014, hlm. 1

⁴⁰ Srijatun, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, Jurnal At-Taquaddum, Volume 4, Nomor 2, Nopember 2012, hlm. 43

3) Anjuran/ Perintah

Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan. Jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Anjuran atau perintah merupakan alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan karakter diri positif, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.⁴¹

4) Pujian/ hadiah

Pemberian pujian maupun hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon (respon positif). Pemberian hadiah ini harus didasarkan atas kondisi yang tepat sesuai dengan tujuan pokoknya, hendaknya orang tua tidak terlalu sering memberikan hadiah karena dapat menyebabkan kehilangan efektivitasnya.⁴²

5) Larangan

Disamping memberi perintah, sering pula orang tua harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya orang tua keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau yang dapat membahayakan dirinya.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis, beberapa referensi pustaka pokok yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

Soimah, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Bimbingan Guru terhadap Kemandirian Siswa MAN Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. Soimah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua (X1) dengan kemandirian siswa (Y); apakah terdapat hubungan antara bimbingan guru (X2) dengan kemandiriansiswa (Y); dan apakah terdapat hubungan antara pengasuhan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 44

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

orang tua (X1) dan bimbingan guru (X2) secara bersama-sama dengan kemandirian siswa (Y) MAN Kutowinangun.⁴⁴

Sri Kumayatun, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui penyebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI; (2) Mengetahui upaya apa yang digunakan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI; (3) Mengetahui cara-cara yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan. Setelah dilaksanakan tindakan melalui model pendampingan keagamaan dengan merubah metode yang biasanya diberikan oleh guru dan memberikan pengawasan khusus 10 siswa tersebut dapat beradaptasi dengan 15 siswa lainnya sedangkan 5 siswa belum bisa beradaptasi dalam belajar mengajar karena masih adanya sikap ketergantungan dan ketidaksukanya dengan Mapel PAI. Pendampingan keagamaan ini dilakukan dengan tiga siklus. Setelah tindakan siklus I ada 5 siswa (33,33%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Sedangkan 10 siswa lainnya belum mengalami peningkatan. Setelah diadakan pendampingan keagamaan pada siklus II ada 2 siswa (73%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Berlanjut pada pendampingan keagamaan pada siklus III ada 3 siswa (83%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Lima siswa belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemandirian belajar pada Mapel PAI karena masih adanya sikap ketergantungan.⁴⁵

⁴⁴ Soimah, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Bimbingan Guru terhadap Kemandirian Siswa MAN Kutowinangun Kabupaten Kebumen*, Skripsi, IAIN Walisongo, 2005 di dalam <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-s1-2005-soimah3100-378&q=Soimah,%20Pengaruh%20Pengasuhan%20Orang%20Tua%20dan%20Bimbingan%20Guru%20terhadap%20Kemandirian%20Siswa%20MAN%20Kutowinangun%20Kabupaten%20Kebumen>,

⁴⁵ Sri Kumayatun, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)*, Skripsi, IAIN Walisongo, 2008 di dalam

Solikhati, *Studi Komparasi Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Antara Yang Tinggal di Pesantren dan di Rumah Siswa MTs. Nurul Ulum Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ; 1) Bagaimana kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di pesantren di MTs. Nurul Ulum Welahan (X); 2) Bagaimana kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di rumah di MTs. Nurul Ulum Welahan (Y); 3) Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak antara siswa yang tinggal di pesantren (X) dan kemandirian belajar siswa yang tinggal di rumah (Y) di MTs. Nurul Ulum Welahan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis komparasi dengan rumus statistik independent t-test. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di pesantren termasuk kategori cukup. Hal tersebut berdasarkan analisis data mengenai hasil jawaban angket siswa yang tinggal di pesantren dengan nilai rata-rata 63,4 dan berada pada interval nilai 63– 65. (2) Kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa yang tinggal di rumah termasuk kategori cukup. Hal tersebut berdasarkan analisis data mengenai hasil jawaban angket siswa yang tinggal di rumah dengan nilai rata-rata 59,94 dan berada pada interval nilai 54–60. (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa MTs. Nurul Ulum Welahan yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan hasil signifikansi, nilai t-hitung (2,908) lebih besar dari nilai t-tabel, baik dalam taraf 5 % yakni sebesar 2,00 maupun dalam taraf signifikansi 1 % yakni sebesar 2,65 dengan $dk = 68$.⁴⁶

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-srikhumaya-4141&q=kemandirian>

⁴⁶ Solikhati, *Studi Komparasi Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Antara Yang Tinggal di Pesantren dan di Rumah Siswa MTs. Nurul Ulum Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, IAIN Walisongo, 2011 di

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada upaya yang dilakukan sekolah melalui kegiatan kepesantrenan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri perlu ditanamkan sikap kemandirian pada peserta didik. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatif, disiplin dan bertanggung jawab. Dan pada akhirnya diharapkan bahwa peserta didik mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dengan yang akan datang, dengan kekuatan pribadinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab.

Jadi yang dimaksud dengan kemandirian di sini ialah bentuk sikap terhadap objek dimana peserta didik memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain melalui kegiatan kepesantrenan. Hubungannya dengan masalah belajar adalah kecenderungan seseorang sehingga dapat mengatasi masalah-masalah pelajaran yang dihadapainya. Apabila anak tidak tahu sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan sikap kemandirian belajar maka langkah pertama yang harus kita lakukan adalah menanamkan sikap mandiri tersebut melalui pendampingan-pendampingan keagamaan. Keagamaan itu sendiri merupakan suatu keadaan dalam diri peserta didik yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.